

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia lanjut usia adalah mereka yang sudah menjalani siklus kehidupan diatas usia 65 tahun, sedangkan menurut badan kesehatan (WHO) membagi usia lanjut ada beberapa tahap 45-46 tahun, disebut *middle age* (setengah baya), 60-70 tahun, disebut *eldery* (usia lanjut), 75-90 tahun, disebut *old* (tua), lebih dari umur 90 tahun disebut *very old* (tua sekali).

Usia lanjut merupakan periode penutup dimana manusia tidak akan dapat melanjutkan kehidupan lebih lama lagi di dunia, sehingga pada usia lanjut banyak perubahan yang dialami oleh para lansia yang bersifat fisik dan psikologis yang semakin menurun, sehingga muncul problem yang dialami oleh para lansia. Mulai dari kurangnya pemahaman ajaran agama, ketakutan terhadap kesehatan yang buruk, ketakutan menghadapi kematian. Maka dengan adanya bimbingan keagamaan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari atau kembali kepada eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT. Yang seharusnya dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Penelitian ini memiliki keunikan dalam permasalahan lansia yang tinggal di panti jompo muhammadiyah rancabolang ini yakni dari 36 lansia yang tinggal di panti jompo muhammadiyah rancabolang ini terdapat 8 (delapan) lansia yang sudah tinggal selama 3 tahun lebih menyatakan bahwa sebelum beliau datang dan tinggal di panti jompo muhammadiyah rancabolang beliau merasakan batin yang tenang

karena dalam melakukan ibadah pun baik dan rajin. Namun setelah 3 tahun tinggal di panti jompo keadaan beribadah beliau bukannya meningkat malah semakin menurun, sehingga ketenangan batin beliau pun menurun.

Bimbingan keagamaan ini cara efektif sehingga para lansia merasa di usianya yang memang sudah tidak produktif lagi mereka dapat melakukan hal-hal yang bermanfaat sebagai bekal mereka di akhirat kelak. Dengan demikian lansia tidak lagi mengkhawatirkan segala permasalahan yang ada pada dirinya terutama permasalahan dalam beribadah, sehingga lansia akan sadar akan tanggung jawabnya sebagai manusia dengan bimbingan keagamaan lansia senantiasa ikhlas dalam menjalani hari-harinya sampai akhir hayatnya.

Peneliti tertarik dalam memilih topik ini, karena peneliti ingin mengetahui bagaimana panti jompo muhammadiyah rancabolang dalam memberikan pembelajaran agama islam kepada para lansia, dan memberikan bimbingan keagamaan apa saja kepada lansia dalam upaya meningkatkan kesadaran lansia dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban ibadahnya, dan peneliti juga ingin mengetahui kesadaran lansia dalam memahami ilmu agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, peneliti juga ingin mengetahui para lansia yang tetap istikomah dalam menjalankan ibadahnya serta sadar dan siap menghadapi masa tuanya, ikhlas dalam menjalankan kewajiban ibadahnya sehingga pada akhir hayatnya meninggal dalam keadaan khusnul khotimah.

Alasan akademik mengenai pentingnya topik yang dipilih, berdasarkan permasalahan di atas bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan di panti jompo muhammadiyah rancabolang, bagaimana hasil dari bimbingan keagamaan pada

lansia, sehingga dapat membantu para lansia untuk melaksanakan kewajibannya sebagai manusia dan kembali kepada eksistensinya sebagai manusia dan umat muslim serta sebagai bekal lansia di akhirat kelak.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian sebagaimana telah di uraikan, maka fokus penelitian ini tentang bimbingan keagamaan dan meningkatkan kesadaran beribadah, agar penelitian ini lebih terarah maka pertanyaan penelitiannya sebagai berikut.

1. Bagaimana kesadaran melaksanakan ibadah lansia di Panti Jompo Muhammadiyah Rancabolang?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kesadaran beribadah lansia di Panti Jompo Muhammadiyah Rancabolang?
3. Bagaimana hasil bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kesadaran beribadah pada lansia di Panti Jompo Muhammadiyah Rancabolang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan lembaga panti jompo muhammadiyah sebagai tempat untuk menyambung kehidupan para lansia terlantar.

1. Untuk mengetahui kesadaran melaksanakan ibadah lansia di Panti Jompo Muhammadiyah Rancabolang
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap peningkatan kesadaran beribadah lansia di Panti Jompo Muhammadiyah Rancabolang

3. Untuk mengetahui hasil bimbingan keagamaan terhadap peningkatan kesadaran ibadah lansia di Panti Jompo Muhammadiyah Rancabolang

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti tentang peran panti jompo muhammadiyah rancabolang dalam melaksanakan bimbingan keagamaan pada lansia
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan religius dalam upaya pelaksanaan bimbingan keagamaan pada lansia.

2. Secara Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi lansia di panti jompo muhammadiyah rancabolang
- b. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyusun strategi pengembangan sistem pelayanan yang sudah berjalan di panti jompo muhammadiyah rancabolang.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Peneliti mencoba membandingkan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang memiliki tema yang sama atau mendekati dengan melihat pada aspek nama peneliti, tahun pelaksanaan penelitian, judul peneliti, hasil penelitian, hingga persamaan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian pembanding.

- a. Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Siti Julaeha Nurhajah (2000) dalam skripsinya yang berjudul “metode bimbingan keagamaan

bagi wanita lansia” hasil dari penelitian diperoleh bahwa dalam kegiatan bimbingan keagamaan bagi lansia cukup berhasil dengan menggunakan metode ceramah, metode kunjungan rumah dan metode percakapan pribadi. Secara kualitas pemahaman keagamaan wanita lansia terhadap ajaran islam semakin meningkat terutama dalam aspek shalat, puasa, dan akhlak setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan dengan menggunakan empat metode tersebut

- b. Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Iip Apipudin (1998) dalam skripsinya yang berjudul “Bimbingan dan penyuluhan rohani islam terhadap lansia” mengungkapkan bahwa dalam mengembangkan ajaran islam memerlukan adanya suatu bimbingan dan penyuluhan yang nantinya akan dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, sehingga pemahaman terhadap agama islam akan dapat dicapai dan diterima dengan baik. Bimbingan dan penyuluhan ini bertujuan untuk mencapai tiga komponen manusia yaitu, kognisi, konasi dan emosi (mencipta, menghendaki dan merasakan) yang nantinya apabila tiga komponen manusia tersebut telah dijiwai oleh ajaran islam maka sudah pasti segala tingkah lakunya senantiasa berada dalam nilai-nilai agama islam, seperti yang terjadi di desa cileunyi wetan kecamatan cileunyi kabupaten bandung yang mana penduduknya masih minim sekali terhadap pemahaman ajaran islam sehingga diadakannya suatu bimbingan dan penyuluhan rohani islam terhadap wanita lansia.

c. Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Nur Aprianti jurusan bimbingan konseling islam, fakultas dakwah dan komunikasi. Jakarta tahun 20011. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode bimbingan islam bagi lanjut usia dalam meningkatkan kualitas ibadah di Rumah Perlindungan Lanjut Usia Jelembar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan hasil dari penelitian ini bahwa metode bimbingan islam yang diberikan kepada lansia dalam meningkatkan kualitas ibadahnya, yaitu dengan metode individu, kelompok dan psikoanalisis. Metode-metode lain pun digunakan sesuai dengan kondisi dan keadaan.

Persamaan dan perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilaksanakan ini terletak pada pembelajaran agama islam pada lansia, namun pada penelitian terdahulu ini lebih menekankan pada metode untuk meningkatkan ibadah para lansia, sedangkan pada penelitian yang sekarang akan dilakukan lebih fokus kepada bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran ibadah lansia.

2. Landasan Teoritis

Keberagamaan berasal dari kata dasar agama yang dalam *The Encyclopedia Of Philosophy*. Agama adalah kepercayaan tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia.

Menurut Poerwadarminta. Agama adalah segenap kepercayaan (kepada tuhan, dewa serta sebagainya) serta ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban

yang berhubungan dengan kepercayaan. Pengertian ini adalah pengertian agama dalam arti umum, yaitu untuk semua jenis agama. Agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau, maksudnya orang yang memeluk agama dan mengamalkannya ajaran-ajaran dengan sungguh-sungguh hidupnya tidak akan mengalami kekacauan.

Bimbingan keagamaan adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam rangka memberi bantuan kepada orang lain agar kesadaran dan penyerahan diri pada kekuasaan Allah SWT. Mengandung arti bahwa: Bimbingan keagamaan dimaksud untuk membantu si terbimbing agar memiliki Religius Reference (sumber pegangan keagamaan) dan bimbingan keagamaan ditunjukkan untuk membantu si terbimbing agar dengan kesadaran dan kemauannya bersedia mengamalkan kewajibannya sebagai umat muslim dalam menjalankan ajaran agamanya. (M. Arifin, 1992:29).

Keberagamaan menurut islam adalah melaksanakan ajaran agama islam secara menyeluruh. Menurut *Glock and Strak* ada lima dimensi keberagamaan. Dimensi tersebut adalah dimensi pengetahuan, keyakinan, praktik agama, konsekuensi-konsekuensi dan pengalaman. Seseorang dikatakan religius jika orang mampu melaksanakan dimensi-dimensi tersebut dalam perilaku dan kehidupannya.

a. Dimensi Ideologis

Dimensi merupakan bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercaya dan menjadi sistem keyakinan (*creed*). Doktrin mengenai kepercayaan atau keyakinan adalah yang paling dasar yang bisa membedakan agama satu dengan yang lainnya. Dalam islam, keyakinan-keyakinan ini tertuan dalam dimensi akidah. Akidah islam dalam istilah Al-Qur'an adalah iman. Iman

tidak hanya berarti percaya melainkan keyakinan yang mendorong munculnya ucapan dan perubahan-perubahan sesuai dengan keyakinan.

b. Dimensi Ritual

Dimensi ini merupakan bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan perilaku yang disebut ritual keagamaan, dimensi ini sejajar dengan ibadah. Ibadah merupakan penghambaan manusia kepada Allah SWT. Ibadah yang berkaitan dengan ritual adalah ibadah khusus atau ibadah mahdah, yaitu ibadah yang bersifat khusus dan langsung kepada Allah SWT. Dengan tata cara syarat serta rukun yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an serta penjelasan dalam hadits nabi. Ibadah yang termasuk dalam jenis ini adalah shalat, zakat, puasa, haji

c. Dimensi Konsekuensial

Dimensi ini merupakan pada konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh ajaran agama dalam perilaku umum yang tidak secara langsung dan khusus ditetapkan oleh agama seperti dalam dimensi ritualitas, walaupun begitu sebenarnya banyak sekali ditemukan ajaran islam yang mendorong kepada umatnya untuk berperilaku yang baik seperti ajaran untuk menghormati tetangga, menghormati tamu, toleran, inklusif, berbuat adil, membela kebenaran, berbuat baik kepada fakir miskin dan anak yatim, jujur dalam bekerja, dan sebagainya. Perilaku umum ini masuk dalam wilayah hubungan manusia, (hablum minanas) yang semestinya harus tidak bisa dipisahkan dari hubungan kepada Allah SWT. (hablum minallah).

d. Dimensi Eksperensial

Dimensi ini adalah bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan perasaan keagamaan seseorang. Psikologi agama menyebutnya sebagai pengalaman keagamaan (*religijs experience*) yaitu unsur perasaan dalam kesadaran agama dalam membawa pada suatu keyakinan (zakia darajat, 1996) pengalaman keagamaan ini bisa terjai dari yang paling sederhana seperti merasakan kekhusukan pada waktu shalat dan ketenangan setelah menjalankannya.

e. Dimensi Intelektual

Setiap agama memiliki sejumlah informasi khusus yang harus diketahui oleh para pemeluknya. Dalam islam, misalnya ada informasi tentang berbagai aspek seperti penegetahuan tentang Al-Qur'an dengan segala bacaan, isi dan kandungan maknanya, al-hadits, berbagai praktek ritual atau ibadah dan muamalah konsep keimanan.

Menurut pendapat Freud (tokoh Psikoanalisis), kesadaran beragama muncul karena rasa ketidakberdayaan manusia menghadapi bencana atau berbagai kesulitan dalam hidup. Sedangkan menurut behaviorisme, munculnya kesadaran beragama pada manusia karena didorong oleh rangsangan hukuman (adanya siksa: neraka) dan hadiah (adanya pahala: surga). Dan menurut Abraham Maslow (tokoh Humanistik), kesadaran beragama terjadi karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang tersusun secara hirarkis dimana puncak dari kebutuhan tersebut adalah aktualisasi diri yang menyebabkan manusia menyatu dengan kekuatan transendental (Djamaluddin & Fuad, 1994: 71-75).

Kesadaran agama (*religious consciousness*) pada seseorang, yaitu seberapa banyak kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh seseorang, setelah ia menganut salah satu agama. Seberapa konsekuennya jiwa seseorang yang tidak beragama, tidak menyinggung soal agama dalam menghadapi tugas-tugas hidupnya. (Disimpulkan oleh Prof.Dr. Zakiah Darajat). Hal ini meliputi frekuensi dan kualitas ritual seperti shalatnya, kunjungan ke mesjid, dan akhlak bagi penganut agama islam. Begitu juga bagi penganut agama Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Chu (Tumanggor : 87).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kesadaran agama adalah segala perilaku yang dikerjakan oleh seseorang dalam bentuk merasa, mengingat, menekuni dan melaksanakan ajaran-ajaran agama yang disertai perasaan tulus ikhlas sehingga apa yang dilakukannya sebagai perilaku keagamaan dan sebagai salah satu wujud pemenuhan dalam kebutuhan rohaninya.

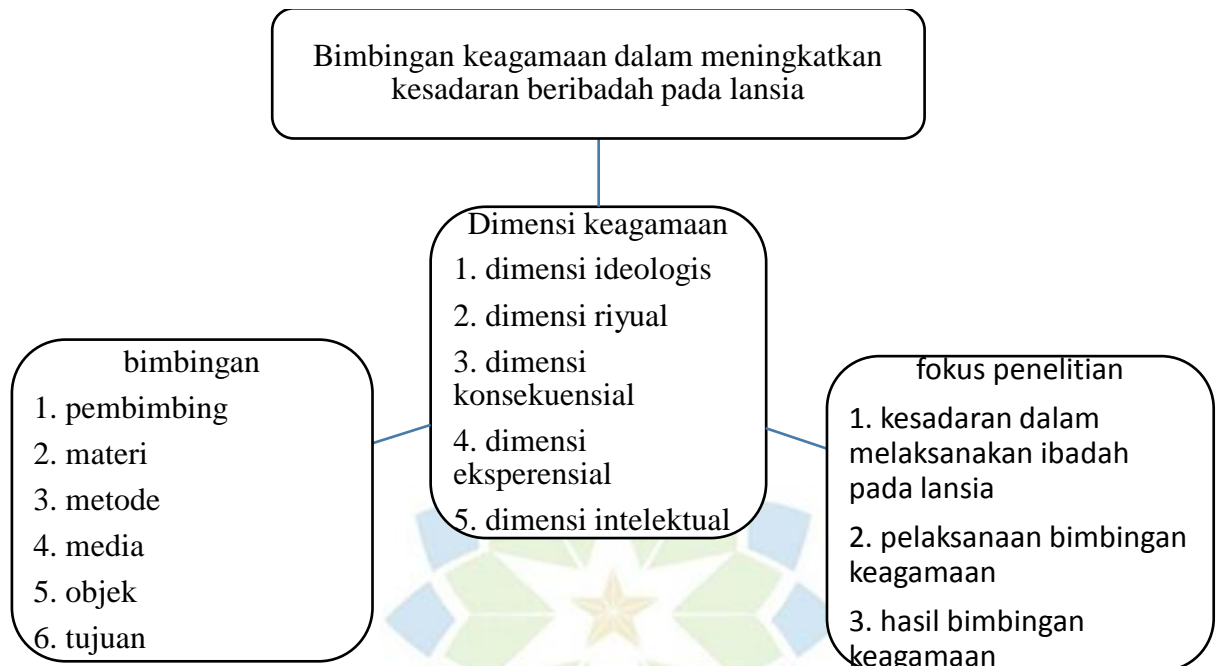
Menurut Hurlock (2002), tahap terakhir dalam perkembangan ini dibagi menjadi usia lanjut dini yang berkisar antara usia 60 tahun sampai dengan 70 tahun dan usia lanjut yang dimulai pada usia 70 tahun hingga akhir kehidupan seseorang. Orangtua muda atau usia tua (usia 65 hingga 74 tahun) dan orangtua yang tua atau usia tua akhir (75 tahun atau lebih) (Balters, Smith & Staudinger, Charness & Bosmann) dan orang tua lanjut (85 tahun atau lebih) dari orang-orang dewasa lanjut yang lebih muda.

Hurlock (2002) mendefinisikan lanjut usia sebagai periode kemunduran fisik dan mental pada manusia yang terjadi secara perlahan dan bertahap yang dikenal dengan istilah “senescence”, yaitu fase proses menjadi tua. Individu akan menjadi

semakin tua ketika berusia limapuluhan hingga mencapai sekitar awal atau akhir enam puluhan, tergantung pada laju kemunduran fisik dan mental masing-masing individu. Lanjut usia merupakan periode akhir dari kehidupan manusia yang identik dengan perubahan yang bersifat menurun dan merupakan masa kritis untuk mengevaluasi kesuksesan dan kegagalan seseorang dalam menjalani hidup serta menghadapi masa kini dan masa depan.

Menurut Elizabeth Hurlock (1998:30) menjelaskan dalam bukunya "*Psikologi Perkembangan*" masa lansia adalah masa dimana seseorang mengalami perubahan fisik dan psikologis. Bahkan ketika masa tua disebut sebagai masa yang mudah dihindari segala penyakit dan akan mengalami kemunduran mental seperti menurunnya daya ingat dan fikiran. Secara lebih khusus bahwa masa lansia memiliki ciri-ciri: 1) Terjadinya berbagai macam kemunduran (fisik dan mental), 2) Terjadi perbedaan individual pada efek menua, 3) Usia lanjut dinilai dengan kriteria yang berbeda, 4) Munculnya berbagai stereotipe yang diberikan pada lansia (seringkali bersifat negatif), 5) Sikap sosial terhadap lansia yang sering tidak menyenangkan, 6) Lansia mempunyai status kelompok yang minoritas, 7) Belajar menerima perubahan peran sebagai lansia, 8) Lansia sering memiliki penyesuaian diri yang buruk akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan, dan 9) Memiliki keinginan untuk kembali muda

3. Kerangka Konseptual



F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah Panti Jompo Muhammadiyah Rancabolang, yang terletak di Jl. Gedebage Selatan No. 14, Rancabolang Kec. Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat

Adapun alasan peneliti mengambil lokasi ini adalah:

- a. Terdapat masalah yang relevan untuk dilakukan penelitian sesuai dengan wilayah kajian bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran beribadah pada lansia.
- b. Tersedia data dan sumber data yang di butuhkan peneliti sebagai penguat penelitian yang dilakukan

2. Paradigma dan pendekatan

a. Paradigma konstruktivisme

Penelitian kualitatif berlandaskan paradigma konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti. Pengenalan manusia terhadap realitas sosial berpusat pada subjek dan bukan pada objek, hal ini berarti bahwa ilmu pengetahuan bukan hasil pengalaman semata, tetapi juga merupakan hasil konstruksi oleh pemikiran. (Arifin, 2012:140)

b. Pendekatan Fenomenologi

Merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia (sosiologi). Pendekatan fenomenologi hampir serupa dengan pendekatan hermeneutics yang menggunakan pengalaman hidup sebagai alat untuk memahami secara lebih baik tentang

Sosial budaya, politik atau konteks sejarah dimana pengalaman itu terjadi.

Penelitian ini akan berdiskusi tentang suatu objek kajian dengan memahami inti pengalaman dari suatu fenomena. Peneliti akan mengkaji secara mendalam isu sentral dari struktur utama suatu objek kajian dan selalu bertanya "apa pengalaman utama yang akan dijelaskan informan tentang subjek kajian penelitian". Peneliti memulai kajiannya dengan ide filosofikal yang menggambarkan tema utama. Translasi dilakukan dengan memasuki wawasan persepsi informan, melihat

bagaimana mereka melalui suatu pengalaman, kehidupan dan memperlihatkan fenomena serta mencari makna dari pengalaman informan.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode Deskriptif yaitu penelitian yang secara langsung terhadap objek yang diteliti, untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. (Bogdan dan Taylor, Melong, Lexy, 2005:3) dengan menggambarkan secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta penelitian yakni menggambarkan proses bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh pembimbing di panti jompo muhammadiyah rancabolang. Alasan menggunakan metode ini adalah untuk mengungkap fenomena yang berkaitan dengan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran beribadah pada lansia, yang terjadi di lokasi penelitian secara apa adanya berdasarkan hasil observasi, wawancara selain itu menggunakan metode ini karena sesuai dengan karakteristik masalah penelitian.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data merupakan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan maka. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Kesadaran beribadah lansia di panti jompo muhammadiyah rancabolang
- 2) Pelaksanaan bimbingan di panti jompo muhammdaiyah rancabolang
- 3) Hasil bimbingan keagamaan di panti jompo muhammadiyah rancabolang

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder.

1) Data Primer

Data primer adalah data tentang mekanisme bimbingan keagamaan di panti jompo muhammadiyah rancabolag. Data diperoleh dari pimpinan, pengasuh, pembimbing dan lansia sebagai objek penelitian di panti jompo muhammadiyah rancabolang, data tersebut sebagai pendukung penelitian agar penelitian yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

2) Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan baik berupa buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu, internet, skripsi dan hal lainnya yang bersangkutan guna menunjang penelitian.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan yang dimaksud oleh peneliti yaitu pimpinan, pengurus, pembimbing dan lansia yang berbeda di panti jompo muhammadiyah rancabolang, batas satuan objek yang diteliti focus dalam Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Pada Lansia.

b. Penentuan Informan

Dalam menentukan informan peneliti menggunakan teknik *Pengamatan* dimana peneliti mengamati segala aktivitas lansia. Para

lansia yang berbeda di panti jompo muhammadiyah rancabolang ini berjumlah 36 lansia. Kemudian yang telah mengalami penurunan fisik dan kurangnya kesadaran beribadah sebanyak 8 orang

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data diatas, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut :

a. Observasi

Penelitian melakukan observasi berperan serta (*participant Observation*). Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan mengetahui sampai tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak dari objek yang diteliti

b. Wawancara

Teknik wawancara ini ditujukan kepada pimpinan, pengasuh, pembimbing dan lansia di panti jompo muhammadiyah rancabolang. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan wawancara langsung terstruktur. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberikan pertanyaan yang sama, dan pengumpulan data dengan mencatat, merekam. Tujuan wawancara terstruktur ini dilakukan untuk memperoleh kevalidan data atau informasi sebagai bahan pendukung penelitian.

c. Studi Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan melihat satu catatan (dokumen) mengenai objek tertentu yang merupakan bukti dari objek tertentu. Dokumentasi tersebut dapat digunakan sebagai bukti dan bahan untuk mendukung suatu keterangan, penjelasan dan argumentasi. Dalam hal ini, peneliti berharap akan memperoleh dokumen yang berisi tentang sejarah berdirinya panti jompo muhammadiyah, serta dokumen yang lainnya.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320). Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2007:270). Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

a. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan

b. Triangulasi

William Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2007:273).

c. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2007:274).

d. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2007:274).

e. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan

wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2007:274)

8. Teknik Analisis Data

Penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu secara kualitatif dengan masalah yang akan diteliti disini, maka analisis data yang akan dilaksanakan meliputi langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan data dan setelah terkumpul data dikelompokkan menurut jenis masing-masing (kategori)
- b. Setelah diklarifikasi menurut jenisnya, data tersebut dihubungkan antara pendapat satu dengan pendapat lainnya dengan teori yang sedang diteliti.
- c. Langkah selanjutnya data tersebut diinterpretasikan.
- d. Penarikan kesimpulan dengan menggunakan langkah deduktif dan induktif (gabungan)